

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kanker merupakan salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia, baik pada orang dewasa maupun anak-anak. Berdasarkan data *Global Cancer Observatory* (2020), terdapat sekitar 19,3 juta kasus baru kanker di seluruh dunia dengan angka kematian mencapai 10 juta jiwa. Kemudian menurut data *World Health Organization* (WHO) kanker menyebabkan sekitar 10 juta kematian setiap tahunnya dengan lebih dari 400.000 kasus baru terjadi pada anak-anak di bawah usia 19 tahun. Penyakit ini terjadi akibat proliferasi sel abnormal yang tumbuh tidak terkendali, menyerang jaringan sekitarnya, serta berpotensi menyebar ke organ lain.

Jenis kanker yang ditemukan pada anak-anak berbeda dengan dewasa. Anak-anak lebih banyak mengalami kanker pada sistem darah dan jaringan limfatik, sedangkan pada dewasa dominan pada organ padat seperti paru, payudara, dan hati (*American Cancer Society*, 2024). Salah satu jenis kanker yang terjadi pada anak adalah Leukimia Limfoblastik Akut (LLA). LLA merupakan bentuk kanker darah yang ditandai dengan proliferasi abnormal sel limfoblast di sumsum tulang yang mengganggu produksi sel darah normal. LLA ditandai oleh peningkatan jumlah limfoblas yang mengganggu fungsi normal sumsum tulang, menyebabkan anemia, perdarahan, dan penurunan imunitas tubuh (Perdana et al., 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2023), LLA menyumbang sekitar 75–80% dari seluruh kasus leukemia pada anak dan menjadi penyebab utama kematian akibat kanker pada kelompok usia di bawah 15 tahun. Secara global, angka kejadian LLA pada anak berkisar 3–4 kasus per 100.000 anak setiap tahunnya, dengan puncak insidensi terjadi pada usia 2–5 tahun (World Health Organization, 2024). Di kawasan Asia Tenggara, beban penyakit kanker anak terus meningkat seiring dengan peningkatan kapasitas diagnosis. Di Indonesia, berdasarkan hasil meta-analisis oleh Yudiyanto et al. (2022), insiden LLA pada anak mencapai sekitar 4,32 per 100.000 anak (95% CI 2,65–5,99), yang berarti terdapat sekitar 3.400 kasus baru setiap tahunnya (Yudiyanto et al., 2022). Data dari *Indonesian Journal of Cancer* (2023) juga menunjukkan bahwa leukemia menempati urutan pertama kanker terbanyak pada anak, dengan proporsi lebih dari 30% kasus kanker anak di rumah sakit rujukan nasional (Kesehatan & Indonesia, 2024).

Perawatan anak dengan LLA memerlukan hospitalisasi jangka panjang karena proses kemoterapi yang intensif dan berulang. Proses ini sering kali berlangsung selama 2 hingga 3 tahun dan membutuhkan pemantauan ketat di rumah sakit (Nursoffa, 2025). Kemoterapi sebagai pilar utama penanganan LLA, melibatkan pemberian obat sitotoksik. Meskipun sangat penting untuk kesembuhan, prosedur ini sering kali menjadi pengalaman yang sangat menakutkan dan traumatis bagi anak (Purba et al., 2025).

Proses kemoterapi tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga memicu gangguan psikologis yang signifikan. Dampak fisik kemoterapi meliputi

efek samping yang parah dan sering muncul, seperti mual dan muntah (*chemotherapy-induced nausea and vomiting/CINV*), kerontokan rambut (*alopecia*), penurunan nafsu makan, serta risiko infeksi akibat supresi sumsum tulang. Efek samping yang melemahkan ini, ditambah dengan prosedur medis invasif yang menyertai (seperti pungsi lumbal, aspirasi sumsum tulang, dan pemasangan *port* intravena), berkontribusi besar terhadap pemicuan stres dan ansietas pada anak.

Paparan terhadap prosedur kemoterapi dan efek sampingnya inilah yang secara langsung memicu timbulnya ansietas. Anak-anak mengalami rasa takut yang intens terhadap jarum (*fobia jarum*), rasa sakit yang diantisipasi, serta ketidakpastian akan hasil terapi. Ansietas pada anak yang menjalani terapi kanker merupakan respon emosional yang umum, namun bila tidak ditangani dapat menghambat proses penyembuhan dan kerja sama anak selama terapi. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 60–80% anak yang dirawat di rumah sakit mengalami tingkat ansietas sedang hingga berat (Pujianti et al., 2025). Secara spesifik dalam konteks terapi kanker, beberapa studi klinis menunjukkan bahwa sekitar 40% hingga 60% anak yang menjalani kemoterapi mengalami ansietas antisipatori (kecemasan yang muncul sebelum sesi kemoterapi berikutnya) dan prosedural (kecemasan selama tindakan), menjadikannya salah satu masalah psikologis yang paling dominan dalam onkologi anak (Cohen et al., 2018). Ansietas yang tidak tertangani dengan baik dapat menghambat proses penyembuhan, menurunkan kepatuhan terhadap pengobatan (misalnya menolak prosedur), dan memperpanjang lama rawat inap. Oleh karena

itu, peran perawat sangat penting dalam membantu anak beradaptasi dengan kondisi terapi melalui intervensi nonfarmakologis yang mendukung aspek psikologisnya.

Perawat dalam konteks keperawatan anak, memiliki peran penting dalam membantu anak menghadapi ansietas selama proses perawatan. Intervensi yang bisa dilakukan perawat untuk mengurangi ansietas pada anak adalah dengan terapi farmakologis dan non farmakologis. Terapi farmakologis biasanya dilakukan dengan pemberian obat-obatan yang memiliki efek ansiolitik seperti benzodiazepin (misalnya diazepam atau midazolam) untuk mengurangi ketegangan dan meningkatkan relaksasi pada anak yang sangat cemas (Putra, 2020). Namun, terapi farmakologis tidak selalu menjadi pilihan utama pada anak karena memiliki potensi efek samping dan dapat memengaruhi kondisi fisiologis lain seperti kesadaran dan tekanan darah.

Sementara itu terapi non farmakologis lebih diutamakan dalam konteks keperawatan anak karena lebih aman dan menstimulasi aspek psikososial anak secara positif. Intervensi nonfarmakologis yang dapat dilakukan antara lain terapi relaksasi, distraksi, terapi musik, terapi seni, teknik pernapasan, bercerita, dan terapi bermain (Arna et al., 2025). Dari berbagai bentuk terapi nonfarmakologis tersebut, terapi bermain (*play therapy*) menjadi metode yang paling sesuai karena selain memberikan efek distraksi dari rasa cemas juga membantu anak mengekspresikan emosi, meningkatkan rasa kontrol diri, serta memperkuat adaptasi terhadap lingkungan rumah sakit. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah terapi nonfarmakologis, khususnya terapi bermain (*play therapy*).

Terapi bermain merupakan bentuk intervensi terapeutik yang memanfaatkan aktivitas bermain sebagai media untuk mengekspresikan emosi, mengalihkan perhatian dari stresor, serta membantu anak beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit. Menurut Tjahjono (2023) dalam *Journal of Pediatric Nursing*, terapi bermain terbukti efektif menurunkan tingkat ansietas dan meningkatkan kooperatif anak selama prosedur medis maupun rawat inap (Tjahjono, 2023).

Ada berbagai jenis terapi bermain yang dapat diimplementasikan perawat sesuai usia dan kondisi anak, termasuk terapi bermain seni (*art therapy*), terapi musik (*music therapy*), terapi bermain boneka (*doll play*), dan terapi bermain konstruktif (*constructive play*) (Hockenberry & Wilson, 2021). Dari berbagai bentuk terapi nonfarmakologis tersebut, terapi bermain konstruktif menjadi metode yang paling sesuai karena selain memberikan efek distraksi juga membantu anak meningkatkan rasa kontrol diri dan keterampilan motorik halus ) (Hockenberry & Wilson, 2021).

Salah satu bentuk terapi bermain konstruktif yang kini banyak dikembangkan adalah terapi bermain lego (*lego play therapy*). Lego merupakan media permainan konstruktif yang melibatkan aktivitas menyusun balok-balok kecil menjadi bentuk tertentu sesuai imajinasi anak. Aktivitas ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga melatih kemampuan kognitif, motorik halus, dan sosial anak. Lebih dari itu, bermain lego memiliki efek distraksi yang kuat sehingga dapat mengalihkan perhatian anak dari rasa takut atau cemas terhadap lingkungan rumah sakit.

Terapi bermain lego dipilih sebagai intervensi keperawatan karena memiliki keunggulan dibandingkan terapi bermain lain, seperti menggambar atau mendengarkan musik. Lego bersifat konstruktif, memungkinkan anak mengekspresikan emosi, meningkatkan rasa kontrol, serta mempertahankan konsentrasi lebih lama. Aktivitas menyusun lego juga melibatkan koordinasi motorik dan kognitif yang memberikan distraksi efektif terhadap stres dan ansietas.

Penelitian oleh Mariana et al. (2024) yang dimuat dalam *Asian Journal of Pediatric Research* menunjukkan bahwa terapi lego secara signifikan menurunkan tingkat ansietas anak usia sekolah yang menjalani perawatan di rumah sakit dengan nilai  $p < 0,05$ . Demikian pula, penelitian oleh (Nurafifah 2024) menemukan bahwa terapi lego dapat meningkatkan rasa kontrol diri dan menurunkan perilaku regresif pada anak yang mengalami hospitalisasi (Nurafifah et al., 2024). Beberapa penelitian juga mendukung efektivitas terapi Lego dalam konteks anak dengan penyakit kronis. B. Budiyati (2024) menemukan bahwa terapi Lego secara signifikan menurunkan skor ansietas berdasarkan *Children Anxiety Scale* setelah dilakukan selama tiga sesi berturut-turut di ruang perawatan anak (Budiyati; Firmansyah, 2024).

Meskipun efektivitas terapi LEGO telah dibuktikan dalam beberapa konteks, penerapan terapi ini secara spesifik pada anak dengan Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) masih sangat terbatas, terutama di Indonesia. Padahal anak dengan LLA cenderung memiliki tingkat ansietas yang lebih tinggi karena prosedur medis yang kompleks, durasi rawat inap yang panjang, dan efek samping pengobatan. Oleh

karena itu intervensi yang sederhana, aman, dan menyenangkan seperti terapi LEGO sangat berpotensi menjadi alternatif terapi pendukung bagi perawat dalam membantu anak mengatasi ansietas selama dirawat di rumah sakit.

RSUP Dr. M. Djamil Padang sebagai rumah sakit rujukan nasional di wilayah Sumatera Barat memiliki fasilitas perawatan anak dengan kasus LLA yang cukup tinggi. Berdasarkan data internal dari RSUP Dr. M. Djamil Padang (2024) menunjukkan bahwa leukemia merupakan kasus kanker anak terbanyak yang dirawat di Instalasi Rawat Inap Anak Hemato-Onkologi, dengan sebagian besar pasien terdiagnosis LLA. Selain itu, berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan salah seorang staf medis di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tanggal 18 Oktober 2025 didapatkan data bahwa terdapat peningkatan kasus LLA pada anak semenjak tahun 2021-2023. Dimana pada tahun 2021 tercatat sebanyak 162 kasus LLA pada anak yang meningkat menjadi 193 pada tahun 2023. Kemudian pada tahun 2024 jumlah kasus LLA pada anak di RSUP Dr. M. Djamil Padang adalah 79 kasus. Kemudian setelah diwawancarai lebih lanjut dengan tenaga keperawatan tanggal 18 Oktober 2025 di ruang rawat anak kronis, kegiatan bermain terapeutik khusus seperti terapi LEGO belum banyak diimplementasikan secara terstruktur di ruang rawat anak kronis RSUP Dr. M. Djamil.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dirasakan perlu adanya suatu pendekatan asuhan keperawatan dan penerapan terapi bermain lego untuk mengurangi ansietas dengan karya ilmiah yang berjudul **“Asuhan keperawatan dan penerapan terapi bermain lego untuk mengurangi ansietas pada An. H (4 tahun)**

**dengan leukemia limfoblastik akut diruang anak kronis RSUP DR. M.Djamil Padang”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini adalah “Asuhan keperawatan dan penerapan terapi bermain lego untuk mengurangi ansietas pada An. H (4 tahun) dengan leukemia limfoblastik akut diruang anak kronis RSUP DR. M.Djamil Padang”.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Melakukan asuhan keperawatan dengan penerapan terapi bermain lego untuk mengurangi ansietas pada An. H (4 tahun) dengan leukemia limfoblastik akut diruang anak kronis RSUP DR. M.Djamil Padang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a Mendeskripsikan atau menggambarkan hasil pengkajian pada An. H dengan Leukemia Lomfoblastik Akut (LLA) yang mengalami ansietas di ruang anak kronis RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- b Merumuskan diagnosis keperawatan pada An. H dengan Leukemia Lomfoblastik Akut (LLA) yang mengalami ansietas di ruang anak kronis RSUP Dr. M. Djamil Padang.

- c Merencanakan intervensi keperawatan pada An. H dengan Leukemia Lomfoblastik Akut (LLA) yang mengalami ansietas di ruang anak kronis RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- d Melaksanakan implementasi keperawatan pada An. H dengan Leukemia Lomfoblastik Akut (LLA) yang mengalami ansietas di ruang anak kronis RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- e Mendeskripsikan atau menggambarkan evaluasi keperawatan pada An. H dengan Leukemia Lomfoblastik Akut (LLA) yang mengalami ansietas di ruang anak kronis RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- f Menggambarkan penerapan EBN sebagai bentuk terapi pada An. H dengan Lomfoblastik Akut (LLA) yang mengalami ansietas di ruang anak kronis RSUP Dr. M. Djamil Padang.

#### **D. Manfaat**

##### **1. Bagi Profesi Keperawatan dan Instansi Pendidikan**

Hasil penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perawat dan mahasiswa keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien anak dengan leukimia limfoblastik akut (LLA) menggunakan terapi non farmakologi yaitu terapi bermain lego untuk mengurangi ansietas pada anak.

##### **2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan**

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi, acuan dan masukan dalam memberikan asuhan keperawatan pada

pasien anak dengan Leukemia Lomfoblastik Akut (LLA) yang mengalami ansietas, terkhususnya di RSUP Dr. M.Djamil Padang.

